

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Regulasi diri merupakan kemampuan mengatur dan menjalankan tingkah laku sebagai strategi yang berpengaruh terhadap performa seseorang dalam mencapai tujuan atau prestasi sebagai bukti peningkatan (Bandura, 1986). Goleman (Tanjung, 2011: 53) menyatakan bahwa 80% dari kesuksesan seseorang ternyata dipengaruhi oleh faktor-faktor non-IQ, yang dinamakan dengan *emotional intelligence* atau kecerdasan emosi yang salah satu domainnya adalah regulasi diri. Fakta empiris menunjukkan bahwa sekalipun kemampuan peserta didik tinggi tetapi tidak mencapai prestasi akademik yang optimal, karena kegagalannya dalam meregulasi dirinya dalam belajar (Mezei, 2008: 80).

Regulasi diri penting dimiliki oleh seseorang dalam membantu perkembangannya, karena regulasi diri juga dapat mengontrol keadaan lingkungan dan impuls emosional yang sekiranya dapat mengganggu perkembangannya (Cervon & Pervin, 2010 dalam Alfiana, 2013: 246). Individu yang ingin berkembang akan berusaha untuk meregulasi dirinya semaksimal mungkin dalam mencapai tahap perkembangan yang diinginkannya, sedangkan individu yang kurang mampu dalam meregulasi diri sangat besar kemungkinan tidak mampu untuk mencapai kesuksesan yang diharapkan (Alfiana, 2013: 246). Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa individu yang meregulasi dirinya dengan maksimal akan dapat berkembang dan mencapai tahap kesuksesan yang diinginkan, dalam arti individu tersebut mampu mengatur pikiran, perasaan dan perilakunya untuk kemudian dievaluasi sehingga terarah sesuai dengan keinginan, harapan maupun tujuan yang hendak dicapai dalam hidupnya.

Dewasa ini, *self-regulation* diketahui memiliki keterkaitan dengan tingkat motivasi berprestasi. Sebuah penelitian tentang Hubungan antara regulasi diri dengan motivasi berprestasi yang dilakukan oleh Apranadyanti (2010) menyatakan bahwa “Terdapat hubungan yang positif dan signifikan

antara regulasi diri dengan motivasi berprestasi peserta didik kelas X SMK Ibu Kartini Semarang”. Penelitian lain tentang hubungan regulasi diri dan motivasi berprestasi dilakukan oleh Ernawati, dkk (2017) dengan subjek mahasiswa PG PAUD FKIP Universitas Riau diperoleh hasil yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara regulasi diri dengan motivasi berprestasi mahasiswa PG PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau angkatan 2014. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa individu dengan motivasi berprestasi rendah terindikasi memiliki regulasi diri yang rendah pula.

Fenomena terkait indikasi rendahnya regulasi diri terlihat dari penelitian tentang rendahnya motivasi berprestasi yang dilakukan Santosa & Us (2016) di kelas XI TSM SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro didapatkan hasil nilai tingkat motivasi belajar 47,60%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar peserta didik kelas XI TSM SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro dalam kategori rendah dengan indikator permasalahan: (1) tingkat kehadiran rendah; (2) mengerjakan PR di sekolah; (3) cepat putus asa dalam menghadapi kesulitan; (4) tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran; (5) ramai dengan teman saat pelajaran berlangsung dan tidak bisa menjawab ketika ditanya.

Fenomena rendahnya motivasi berprestasi juga ditemui pada penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2017) pada pelajaran Fisika di tingkat Sekolah Menengah Atas, di mana motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Fisika cenderung rendah. Rendahnya motivasi belajar peserta didik disebabkan oleh kurang adanya ketertarikan dalam diri peserta didik untuk belajar Fisika. Selain itu, faktor luar yang mempengaruhi adalah lingkungan belajar peserta didik.

Pada pendidikan tingkat menengah atas, peserta didik akan dihadapkan pada pilihan yang berkaitan dengan program peminatan. Tujuan dari adanya peminatan tidak terlepas dari suatu harapan agar peserta didik bisa menyalurkan bakat dan minat yang dimilikinya. Akan tetapi peminatan tersebut masih bersifat kontradiksi dengan tujuan pendidikan, karena realitanya hanya menimbulkan suatu masalah bagi peserta didik. Problem

yang sering kali dijumpai terkait peminatan adalah adanya dikotomi antar program peminatan (Mu'awanah, 2015: 1).

Bentuk dikotomi yang sering terjadi dalam suatu masyarakat, yaitu bahwa terdapat persepsi Program Peminatan IPA lebih berkualitas dibandingkan dengan Program Peminatan lainnya. Persepsi tersebut ternyata dibenarkan oleh M. Nuh yang pernah menjabat sebagai Menteri Pendidikan, bahwa penjurusan hanya menimbulkan suatu diskriminasi. Pernyataan tersebut diperjelas dengan anggapan peserta didik dari Program Peminatan IPA lebih pandai dibandingkan Program Peminatan IPS dan bahasa (Mu'awanah, 2015: 1).

Praktik dikotomi juga diakui oleh Retno Listyarti selaku Sekjen Federasi Serikat Guru Indonesia. Ia berpendapat bahwa Program Peminatan IPA lebih prestise dibandingkan Program Peminatan IPS. Penyebab dari anggapan tersebut, disinyalir adanya keinginan peserta didik untuk memasuki Program Peminatan IPA, dan tidak sanggup memenuhi syarat tersebut. Akibatnya peserta didik tersebut terpaksa dimasukkan ke dalam Program Peminatan IPS (Mu'awanah, 2015: 2). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rukmana (2014) tentang Perbandingan motivasi belajar peserta didik Program Peminatan IPA dan IPS di SMA Negeri 1 Krueng Barona Jaya, bahwa motivasi peserta didik Program Peminatan IPA sebesar 87,5% sedangkan motivasi belajar peserta didik Program Peminatan IPS sebesar 78,1%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam hal motivasi, peserta didik dari kedua Program Peminatan tersebut sama-sama tergolong dalam kriteria tinggi, namun apabila dibandingkan, peserta didik Program Peminatan IPA lebih tinggi motivasi belajarnya daripada peserta didik dari Program Peminatan IPS.

Meskipun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Azura (2019) tentang Persepsi Peserta didik IPS Terhadap Program Peminatan IPS Di SMA Negeri 1 Pekanbaru menunjukkan hasil yang berbeda dengan pendapat sebelumnya. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa prestasi belajar peserta didik IPS di SMA Negeri 1 Pekanbaru berada pada kategori

sedang yang artinya seluruh mata pelajaran di Program Peminatan IPS masih dapat dikendalikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik benar-benar menyukai mata pelajaran yang ada di Program Peminatan IPS. Dalam kategori minat penempatan, peserta didik berada pada kategori sedang dan sebagian pada kategori tinggi, yang artinya peserta didik memasuki Program Peminatan IPS cenderung karena minat atau dorongan dari dirinya sendiri. Selanjutnya pada kategori motivasi, hasilnya peserta didik memiliki motivasi yang sedang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di Program Peminatan IPS sehingga masih dapat dikendalikan. Kategori terakhir yaitu persepsi peserta didik terhadap Program Peminatan IPS yang menunjukkan hasil bahwa sebanyak 66% peserta didik memilih netral yang artinya peserta didik melihat apapun pilihannya Program Peminatan yang sudah dipilih atau ditempati itu baik, karena tidak ada satupun Program Peminatan yang buruk dan setiap orang memiliki alasan tersendiri mengapa memilih Program Peminatan tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 4 Bandung didapat bahwa regulasi diri peserta didik dari kelas XI IPS memiliki regulasi diri pada tingkat sedang. Hal tersebut ditandai dengan kedisiplinan peserta didik yang dilihat dari daftar keterlambatan peserta didik kelas XI IPS sebanyak 58 kali dari total keterlambatan peserta didik sebanyak 1.006 kali dari bulan Juli-Oktober.

Fenomena lain dilihat dari nilai peserta didik yang rendah, kurang bersemangat pada beberapa mata pelajaran, sering ketinggalan barang sehingga harus diantar oleh orang tua, serta tidak memakai atribut sesuai standar. Fenomena ini tidak hanya terjadi di kelas dengan Program Peminatan IPS saja namun ada juga yang dari Program Peminatan MIPA.

Terlambat datang ke sekolah merupakan suatu fenomena yang hampir setiap hari terjadi di SMA Negeri 4 Bandung. Peraturan sekolah yang menetapkan jam masuk pukul 06.30 WIB sering menjadi alasan peserta didik tidak siap untuk mengikuti pembelajaran di sekolah. Sebagian besar dari mereka mengeluhkan jam pelajaran yang terlalu pagi dan

ditambah dengan alasan bangun kesiangan, macet, lama menunggu ojek *online* dan lain sebagainya.

Fenomena selanjutnya adalah nilai peserta didik yang rendah pada beberapa mata pelajaran serta kurang bersemangat mengikuti beberapa mata pelajaran. Observasi yang dilakukan di kelas XI IPS 1 saat ulangan ekonomi menunjukkan bahwa peserta didik masih banyak yang belum mengerti terkait materi yang disampaikan, kurangnya persiapan belajar sehingga mengakibatkan nilai hasil ulangannya dibawah standar KKM yang artinya harus melakukan ulangan remedial. Tidak hanya di kelas XI IPS 1 atau pada mata pelajaran ekonomi, melainkan terjadi pula di kelas XI IPA 5 pada mata pelajaran Matematika dan Fisika. Hasil ulangan tengah semester menunjukkan bahwa kelas XI IPS maupun XI IPA kurang siap dalam menghadapi ulangan yang sudah dijadwalkan. Meskipun demikian, fenomena unik yang ada di SMAN 4 Bandung yaitu prestasi akademik yang menonjol lebih sering ditunjukkan oleh anak kelas IPA melalui beberapa perlombaan atau olimpiade, bahkan untuk mata pelajaran rumpun sosial, seperti olimpiade Ekonomi yang berturut-turut diikuti oleh anak kelas IPA dan selalu meraih juara.

Fenomena ketiga yaitu peserta didik sering ketinggalan barang sehingga harus diantarkan oleh orang tuanya. Hal tersebut hampir setiap hari terjadi, orang tua menitipkan barang di ruang piket baik berupa makanan, pakaian olahraga, buku, tugas, maupun uang saku. Peserta didik sering kali lupa untuk membawa barang yang seharusnya ia bawa ke sekolah dengan alasan buru-buru atau tidak sempat untuk membawa barang yang cenderung ia butuhkan saat di sekolah. Perilaku tersebut mencerminkan bahwa peserta didik kurang dapat mengatur dirinya untuk selalu menyiapkan keperluan yang akan dibawa atau dipakai esok hari.

Fenomena lain yang sering terjadi yaitu peserta didik kurang dapat mematuhi aturan sekolah dengan tidak mengenakan atribut yang sesuai. Banyak peserta didik yang tidak memakai seragam sesuai aturan (misalnya hari Rabu seharusnya menggunakan pakaian batik *Nyunda*, namun ada beberapa peserta didik yang menggunakan pakaian putih-abu). Kemudian

banyak peserta didik yang tidak memakai lencana SMA Negeri 4 Bandung dengan alasan hilang atau lupa menyimpan.

Fenomena-fenomena tersebut menuntut adanya pemahaman mengenai regulasi diri yang harus dimiliki oleh peserta didik di tingkat sekolah menengah atas sebagai bentuk persiapan menyambut jenjang pendidikan selanjutnya. Dalam hal ini, layanan bimbingan dan konseling memiliki peranan yang sangat penting untuk meningkatkan regulasi diri yang dimiliki oleh peserta didik, agar dalam proses pembelajaran, peserta didik memiliki target atau tujuan serta memahami cara untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam Permendikbud Nomor 81A tahun 2013 bahwa bimbingan dan konseling disiapkan untuk memfasilitasi satuan pendidikan dalam mewujudkan proses pendidikan yang memperhatikan dan menjawab ragam kemampuan, kebutuhan, dan minat sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Menurut Permendikbud RI Nomor 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah menjelaskan pengertian bimbingan dan konseling sebagai upaya sistematis, objektif, logis dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Bimbingan dan konseling bukanlah kegiatan pembelajaran dalam konteks adegan mengajar yang layak dilakukan guru sebagai pembelajaran bidang studi, melainkan layanan ahli dalam konteks memandirikan peserta didik (ABKIN, 2007).

Masyarakat awam tentunya memiliki pandangan bahwa peserta didik Program Peminatan IPA lebih pintar atau lebih mampu mempersiapkan tujuan/cita-citanya yang dibuktikan dengan kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Sedangkan sebaliknya, peserta didik dari Program Peminatan IPS sering dipandang sebagai peserta didik yang kurang mempersiapkan masa depan, cenderung main ketika di kelas (kurang serius), lebih rendah dibandingkan dengan Program Peminatan IPA, sering dijuluki kelas peserta didik yang nakal. Oleh karena itu, penelitian

tentang “Perbandingan Tingkat Regulasi Diri Peserta didik Berdasarkan Program Peminatan di SMA Negeri 4 Bandung” ini diharapkan dapat menjawab permasalahan tentang perbandingan regulasi diri antara peserta didik dari Program Peminatan IPA dan IPS.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul yaitu yang pertama kondisi peserta didik baik dari Program Peminatan IPA maupun IPS yang kurang memahami dirinya serta kebutuhannya sehingga berdampak pada ketidaksiapan peserta didik untuk mempersiapkan masa depannya. Kemudian peserta didik masih belum mampu mengendalikan diri sehingga menyebabkan terjadinya pelanggaran terhadap aturan sekolah maupun perilaku negatif lainnya. Tidak hanya itu, kualitas peserta didik yang belum matang dalam mempersiapkan segala kebutuhan akademik sehingga masih terdapat kekurangan berupa rendahnya nilai akademik di beberapa mata pelajaran. Selain itu anggapan bahwa Program Peminatan IPA lebih prestise daripada Program Peminatan IPS memberikan stigma negatif dan cenderung membuat peserta didik saling menjelekkan Program Peminatan lain.

Berdasarkan identifikasi tersebut, dirumuskan rumusan penelitian ini sebagai berikut:

1. Seperti apa perbandingan tingkat regulasi diri peserta didik berdasarkan Program Peminatan di SMA Negeri 4 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020?
2. Bagaimana rancangan program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan regulasi diri peserta didik IPA dan IPS di SMA Negeri 4 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tingkat regulasi diri peserta didik berdasarkan Program Peminatan di SMA Negeri 4 Bandung. Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

Vera Rosita, 2020

PERBANDINGAN TINGKAT REGULASI DIRI PADA PESERTA DIDIK BERDASARKAN PROGRAM PEMINATAN SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Membandingkan secara empirik tingkat regulasi peserta didik berdasarkan Program Peminatan IPA dan IPS di SMA Negeri 4 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020
2. Merumuskan rancangan program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan regulasi diri peserta didik Program Peminatan IPA dan IPS di SMA Negeri 4 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan keilmuan yang bermanfaat bagi pengembang teori dalam bidang bimbingan dan konseling berkenaan dengan *self-regulation*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan literatur bidang psikologi perkembangan dan psikologi remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik sekolah menengah atas, terutama guru bimbingan dan konseling di sekolah, penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu acuan atau referensi dalam mengembangkan program layanan bimbingan dan konseling. Melalui penelitian ini, pendidik diharapkan mampu meningkatkan dan mengembagkan *self-regulation* peserta didik. Selain itu, diharapkan pendidik memiliki pemahaman yang lebih baik tentang *self-regulation* serta mampu memberikan intervensi atau *treatment* sesuai dengan kebutuhan peserta didik terkait *self-regulation*.
- b. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan orangtua mengenai regulasi diri anak-anaknya. Selain itu, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan kerjasama orangtua dengan sekolah, terutama pendidik, untuk meningkatkan dan mengembangkan regulasi diri anaknya.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi atau acuan untuk melaksanakan dan mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *self-regulation*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini dituliskan dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:
BAB I Pendahuluan memaparkan latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, variabel penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka memaparkan konsep-konsep teori dalam bidang yang dikaji mengenai regulasi diri, Program Peminatan, pengaruh program peminatan terhadap regulasi diri, layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan regulasi diri, serta penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III Metode Penelitian memaparkan desain penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, dan prosedur penelitian, serta analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan memaparkan deskripsi temuan penelitian, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi.